

PENGARUH STATUS KAMPUNG PARIWISATA TERHADAP PERSEPSI KEBAHAGIAAN MASYARAKAT DI KAMPUNG JODIPAN, BLIMBING, KOTA MALANG

Khalid Rahman, Noveria Anggraeni Fiaji, Surya D. E. Putra
Pusat MPK Universitas Brawijaya, Malang
Email: tlq@ub.ac.id

Informasi Artikel:

Dikirim: (5 Agustus 2020); **Direvisi:** (25 September 2020); **Diterima:** (15 Oktober 2020)

Publish: (31 Oktober 2020)

Abstrak: Pengaruh Status Kampung Pariwisata Terhadap Persepsi Kebahagiaan Masyarakat di Kampung Jodipan, Blimbing Kota Malang. Penelitian ini menggambarkan persepsi kebahagiaan masyarakat di kampung wisata Jodipan, di kota Malang. Kampung Wisata Jodipan pada mulanya merupakan pemukiman kumuh, yang kemudian berubah menjadi kampung wisata warna-warni Jodipan. Perubahan status kampung Jodipan ini, dari kampung kumuh menjadi kampung pariwisata, tentu berpengaruh terhadap tingkat kebahagiaan masyarakat yang bermukim di sana. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (a) variabel yang paling berpengaruh dalam menentukan tingkat kebahagiaan di Kampung Jodipan tersebut dan (b) hubungan antara perubahan status Kampung Jodipan (dari pemukiman kumuh menjadi kampung wisata) terhadap persepsi kebahagiaan masyarakatnya. Guna menguji asumsi tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif-deskriptif. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui kuisisioner yang disesuaikan dengan indikator dalam mengukur persepsi kebahagiaan seperti; pemanfaatan waktu dan keseimbangan hidup, budaya tutur dan nilai religiusitas, kesehatan fisik dan mental, dan solidaritas komunitas masyarakat. Kemudian peneliti melakukan wawancara langsung terhadap warga Kampung Wisata Jodipan untuk menguji hasil validitas data yang diperoleh melalui kuisisioner. Hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa (1) Masyarakat Jodipan mengekspresikan kebahagiaan dalam budaya tutur dan nilai religiusitas jauh lebih baik dibandingkan dengan kampung yang tidak berstatus wisata, (2) Masyarakat Jodipan kondisi kesehatan fisik dan mentalnya jauh lebih baik ketika kampungnya sudah berstatus wisata, dan (3) Kesolidan, kekompakan dan rasa peduli satu sama lain antar anggota masyarakat Jodipan lebih baik yang berstatus sebagai kampung wisata.

Kata Kunci: Status Kampung Pariwisata, Kebahagiaan, Kampung Jodipan.

Abstract: *The Influence of Tourism Village Status on Perceptions of Community Happiness in Jodipan, Blimbing, Malang City.* The focus of this experiment is the perception of happiness among residents in the Jodipan tourism village. The basic assumption behind this experiment is that changes in the status of slum settlements in the Jodipan village which later turned into a colorful tourist village of Jodipan are very likely to affect the level of happiness of the people who live there. This study aims to describe (a) the most influential variables in determining the level of happiness in Jodipan Village and (b) whether there is a relationship between the change in status of Kampung Jodipan (from slums to tourism villages) to the perception of happiness of the community. To test these assumptions, this study uses a quantitative-descriptive approach. The data in this study were obtained through questionnaires adjusted for indicators in measuring perceptions of happiness such as: utilization of time and life balance, speech culture and the value of religiosity, physical and mental health, and community solidarity. The data were then validated and analyzed to examine the relationship between independent variables (X), namely the status of

tourist village with the dependent variable (Y), which is the perception of happiness. Furthermore, this study also aims to examine the relationship between sub-variable attitudes and sub-variables of perception of happiness as indicators.

Key Word: *Tourism Village, Perception Of Happiness, Jodipan Village*

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu unsur terpenting dalam pembangunan ekonomi nasional. Sesuai dengan laporan Kementerian Pariwisata, penerimaan devisa negara pada sektor pariwisata mengalami peningkatan dari Rp 144 triliun di tahun 2015, lalu meningkat menjadi Rp 176-184 triliun (prognosa) pada tahun 2016. Sumber utama meningkatnya penerimaan devisa sektor pariwisata ini disebabkan naiknya jumlah wisatawan dari 10,4 juta di tahun 2015 menjadi 12,02 juta di tahun 2016 (www.kemenpar.go.id). Sehingga tidak mengherankan, pemerintah mencanangkan pariwisata sebagai salah satu *core economy* di seluruh wilayah Indonesia yang mempunyai potensi besar dalam sektor pariwisata, tak terkecuali pengembangan pariwisata yang sedang bergairah di kota Malang.

Kota Malang mempunyai topografi daerah berupa perbukitan dan lereng-lereng sungai. Hal inilah yang membuat perumahan di Kota Malang terlihat bersusun-susun dengan desain unik dan menarik. Selain itu, banyak perumahan dibangun dengan desain mewah dengan gaya eropa oleh para pengembang (*developer*) perumahan elit seperti halnya

perumahan di kawasan Jalan Ijen. Maka tidak mengherankan jika kota Malang menjadi salah satu primadona kota wisata di Jawa Timur.

Di balik indanya desain dan arsitektur perumahan-perumahan yang ada di Kota Malang, perumahan atau pemukiman penduduk yang didirikan secara tidak tertata dan tidak teratur, bahkan cenderung kumuh masih mudah ditemukan. Beberapa pemukiman kumuh tersebut dapat ditemui di kawasan tanah milik PJKA, kelurahan Jodipan, daerah Comboran, pemukiman di kawasan kampung Mergosono, pemukiman kawasan Mergan Lor, dan lain tempat yang masih dalam kawasan kota Malang. Namun khusus kelurahan Jodipan, kawasan kumuh di bawah jembatan kecamatan Blimbing kota Malang ini, telah bertransformasi menjadi objek wisata unggulan di Kota Malang dengan sebutan baru *Kampung Warna-Warni Jodipan*.

Berdasarkan berita yang terdapat pada www.bbc.com serta www.umm.ac.id, *Kampung Warna-Warni Jodipan* merupakan salah satu perkampungan di bantaran Daerah Aliran Sungai (DAS) Brantas yang kini menjadi objek pariwisata di Kota Malang. Kampung yang sedang

viral kalangan wisatawan ini, dahulu adalah pemukiman kumuh yang masuk rencana penggusuran Pemerintah Kota Malang. Namun setelah dipoles dan dipercantik oleh komunitas *guys pro* (dari mahasiswa Universitas Muhamadiyah Malang) dan seniman mural di Kota Malang, kampung Jodipan pun berubah menjadi salah satu desitinasi pariwisata andalan di Kota Malang.

Perubahan status dari kampung kumuh menjadi kampung wisata tentu sangat signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi masyarakat di kelurahan Jodipan. Dengan bertambahnya *spot* wisata baru yang menarik, wisatawan akan lebih sering singgah dan berkunjung ke Kota Malang. Ini artinya peluang usaha baru yang menghasilkan pundi-pundi pendapatan menjadi sangat mungkin. Terlebih pemerintah kota Malang saat ini tengah serius mengaktifkan sektor pariwisata guna mendongkrak perekonomian masyarakat, selain sektor industri dan pendidikan, sebagaimana dijelaskan dalam Tri Bina Cita kota Malang (nasional.republika.co.id)

Pengembangan kampung wisata yang baik, yaitu kampung wisata Jodipan, tidak dapat berjalan positif apabila masyarakatnya tidak turut serta mendorong pengembangannya. Perubahan status kampung tersebut (kampung kumuh menjadi kampung wisata) pasti sangat memengaruhi kehidupan warga sekitar

terutama perubahan sumber ekonomi, yang kemudian berdampak pada psikologi sosial masyarakat itu sendiri, khususnya dalam memberikan persepsi kebahagiaan. Akan tetapi, apakah kemajuan ekonomi itu sendiri menjadi satu-satunya sumber kebahagiaan bagi masyarakat sekitar, khususnya bagi masyarakat Kampung Jodipan? Menurut Carr (2004:7) kebahagiaan adalah kondisi psikologis yang positif, yang ditandai oleh tingginya kepuasan terhadap masa lalu, tingginya tingkat emosi positif dan rendahnya tingkat emosi negatif. Sehingga dengan berubahnya kampung Jodipan menjadi kampung wisata akankah merubah kehidupan masyarakat secara pribadi, semisal pola pertikaian di dalam internal keluarga menjadi hal yang harus dihindari ketika jam wisata sedang berlangsung, kemudian tingkat privasi sudah tidak bisa dimiliki lagi oleh masyarakat kampung Jodipan, karena dengan branding kampung wisata mau tidak mau masyarakat harus menerima dengan senang hati banyaknya para wisatawan yang berkunjung ke kampung tersebut tanpa mengenal waktu. Pemaparan mengenai kampung Jodipan, kehidupan masyarakat hingga segala macam problematika yang mungkin bisa timbul di dalamnya secara tidak langsung bisa diangkat menjadi suatu penelitian yang dapat menambah khasanah pengetahuan dalam ranah kehidupan sosial, sehingga diajukan proposal

penelitian dengan judul “Pengaruh Status Kampung Pariwisata terhadap Persepsi Kebahagiaan Masyarakat Di Kampung Jodipan”.

Penelitian ini berupaya untuk mendapatkan persepsi tentang bagaimana kebahagiaan masyarakat kampung Jodipan setelah menjadi kampung wisata. Kemudian, mengetahui korelasi perubahan status kampung wisata Jodipan terhadap persepsi kebahagiaan masyarakatnya. Dan, untuk mengetahui sejauh mana pengaruh kebahagiaan itu terhadap aktivitas sosial masyarakat kampung Jodipan.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif-deskriptif. Penelitian ini ingin mengetahui perubahan persepsi kebahagiaan setelah kampung Jodipan berubah menjadi kampung wisata. Penelitian ini menggunakan metode survei. Metode survei dipilih karena metode ini lazim digunakan dan merupakan metode yang tepat dalam mengukur perubahan persepsi kebahagiaan masyarakat. Metode penelitian yang dipakai adalah penelitian survei yang bersifat deskriptif-eksploratif. Menurut Irawan (2007) “metode eksploratif adalah penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data-data awal tentang sesuatu”. Masih menurut Irawan (2007), “metode deskriptif

digunakan untuk mengkaji sesuatu seperti apa adanya (variabel tunggal) atau pola hubungan (korelasional) antara dua atau lebih variabel”.

Menurut Riduwan (2012), data dalam penelitian ini bisa disebut dengan data kuantitatif yang berbentuk data skala ordinal. Skala ordinal adalah skala yang didasarkan pada ranking yang diurutkan dari jenjang yang lebih tinggi sampai jenjang terendah atau sebaliknya. Data ordinal dalam penelitian ini bisa dikategorikan ke dalam bentuk tingkatan dengan menggunakan skala pengukuran Linkert.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari dua sumber, yaitu manusia dan bukan manusia. Data yang bersumber dari yang bukan manusia bisa berupa dokumen-dokumen yang memaparkan tentang keadaan objek penelitian baik tentang jumlah penduduk kampung Jodipan, data kategorisasi masyarakat (anak, remaja dan dewasa), dan keadaan-keadaan lain di lingkungan kampung Jodipan yang masih terkait hubungannya dengan penelitian ini. Adapun sumber data yang berupa manusia adalah responden itu sendiri. Sedangkan teknik dan cara pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner yang berupa daftar pertanyaan atau pernyataan yang diberikan langsung kepada responden.

Dalam penelitian ini, data yang akan dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik yang tepat.

Pengumpulan data primer

Teknik yang dipergunakan dalam mengumpulkan data primer pada penelitian ini dilakukan melalui kuesioner dan wawancara. Pernyataan-pernyataan yang diajukan di dalam kuesioner disusun berdasarkan indikator-indikator yang telah ditentukan agar tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Wawancara digunakan untuk memastikan hasil validitas kuesioner sesuai dengan realita di lapangan.

Pengumpulan data sekunder

Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan membaca dan mempelajari laporan penelitian tentang kampung pariwisata dan persepsi kebahagiaan masyarakat di kota-kota wisata. Begitu juga laporan lembaga-lembaga resmi pemerintah kota Malang tentang kampung wisata Jodipan.

Penelitian ini bermaksud untuk mengukur pengaruh status kampung pariwisata terhadap persepsi kebahagiaan masyarakat di kampung Jodipan, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif karena didasarkan atas perhitungan angka, yang datanya berujud bilangan (skor atau nilai, peringkat, frekuensi), yang dianalisa dengan menggunakan statistik untuk menjawab pertanyaan atau hipotesis penelitian yang spesifik dan untuk

melakukan prediksi bahwa suatu variabel tertentu mempengaruhi variabel yang lain.

Penelitian ini berusaha untuk mengkaji hubungan antara variabel bebas (X) yaitu status kampung pariwisata dengan variabel terikat (Y) yaitu persepsi kebahagiaan. Kemudian lebih jauh lagi penelitian ini juga ingin mengkaji hubungan antar sub variabel sikap dengan sub variabel persepsi kebahagiaan. Persepsi kebahagiaan yang menjadi ukuran dalam penelitian ini didasarkan pada *An Extensive Analysis of GNH Index* dari *Centre for Bhutan Studies*, tahun 2012. Variabel yang dipakai untuk mengukur persepsi kebahagiaan tersebut diantaranya, *psychological wellbeing, health, times use, education, cultural diversity & resilience, good governance, community vitallity, ecological diversity, living standards* (2012:26). Ukuran tersebut ternyata juga dipakai oleh Badan Pusat Statistik untuk diturunkan menjadi variabel lebih kompleks. Oleh karena itu, di dalam penelitian ini pengukuran persepsi kebahagiaan ini dibatasi pada empat variabel yaitu; pemanfaatan waktu dan keseimbangan hidup, budaya tutur dan nilai, kesehatan fisik dan mental, dan solidaritas komunitas masyarakat.

Adapun bentuk kerangka kerja model hubungan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Keterangan:

X : Status Kampung Pariwisata

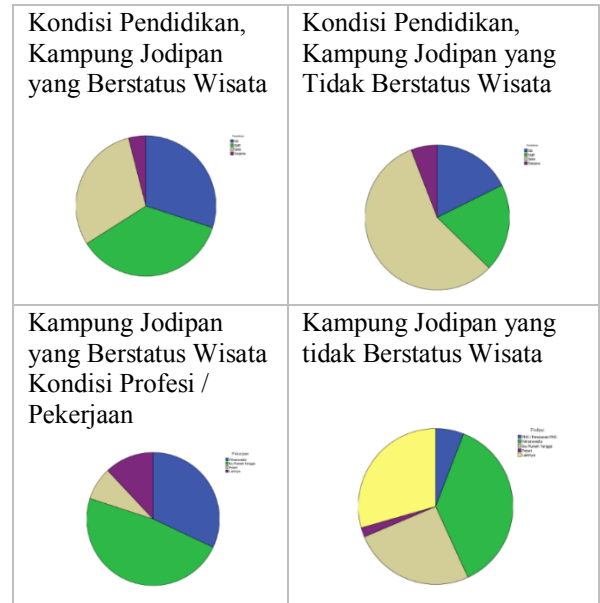
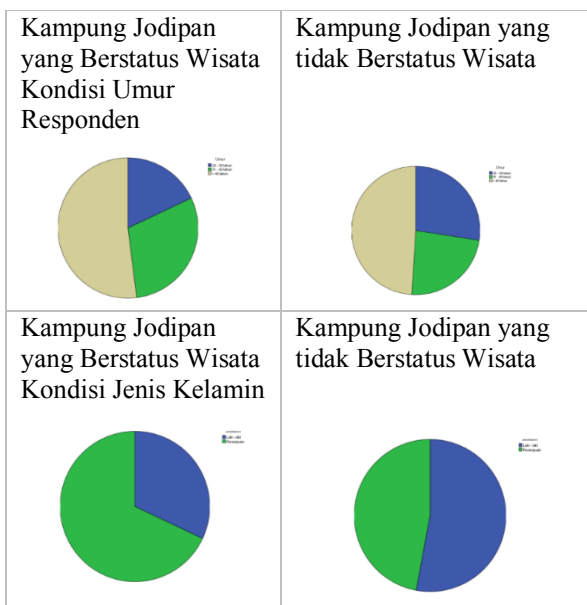
Y : Persepsi Kebahagiaan

- Y1 : Pemanfaatan waktu
- Y2 : Budaya tutur dan nilai religiusitas
- Y3 : Kesehatan fisik dan mental
- Y4 : Solidaritas komunitas masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian yang disajikan meliputi kondisi demografi masyarakat kampung Jodipan kota Malang, penarikan sampel penelitian, hasil validitas dan reliabilitas kuesioner terkait kebahagiaan masyarakat kampung Jodipan, analisis masing-masing variabel penelitian tentang kebahagiaan masyarakat Jodipan, analisis Uji T untuk mengetahui gap yang ada antara kampung Jodipan yang sudah yang sudah menjadi kampung wisata dan kampung di sekitar Jodipan yang tidak berstatus kampung wisata.

Demografi kampung jodipan



Penentuan / penarikan sample

Penentuan sample pada penelitian ini dengan menggunakan metode survey, karena jumlah kepala keluarga yang kurang dari 100 orang. Kami menentukan sample utama 50 orang di kampung warna-warni Jodipan dan 50 orang di kampung Jodipan yang tidak warna-warni, dengan harapan mengetahui gap atau perbedaan antara kampung Jodipan yang berstatus wisata dan yang tidak berstatus wisata.

Hasil validitas dan reliabilitas

Dari hasil analisis Pearson menggunakan aplikasi SPSS 16 didapat hasil bahwa Kebahagiaan pada aspek Pemanfaatan Waktu cenderung signifikan pada kampung wisata warna-warni Jodipan. Hanya ada satu pernyataan negatif yang tidak signifikan yaitu “Perubahan status kampung wisata Jodipan tidak memberi kesempatan kepada saya untuk

memperbaiki diri” di dapat skor 0,054 artinya pernyataan tersebut tidak memberikan perbaikan kepada masyarakat Jodipan secara menyeluruh atau membutuhkan wawancara dan konfirmabilitas data dengan fakta apakah demikian adanya. Sedangkan pada perbaikan diri pada indikator yang lain terpenuhi seperti pada kedisiplinan waktu, keberhasilan ekonomi, kebahagiaan terkait tempat tinggal, keterpenuhan sandang dan pangan serta ketertiban pada hukum. Sedangkan reliabilitasnya memenuhi, sebagaimana skor di bawah ini yang nilainya lebih dari 0,6.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.693	10

Kemudian pada aspek Budaya Tutur dan Nilai Religiusitas juga hampir seluruh pernyataan signifikan kecuali satu pernyataan yaitu “Saya suka berbicara keras ala malangan” dengan skor 0,110 artinya pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Jodipan cenderung sebaliknya lebih santun dalam berbicara. Sedangkan reliabilitasnya skornya sebagai berikut:

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.732	17

Pada aspek Kesehatan Fisik dan Mental semua pernyataan signifikan artinya dengan adanya status wisata kampung Jodipan memberikan kebaikan pada kesehatan fisik dan mental. Skor reliabilitasnya sebagai berikut:

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.716	17

Sedangkan pada aspek Solidaritas Komunitas Masyarakat di kampung Jodipan ada beberapa pernyataan yang tidak signifikan, sebagai berikut:

“Semboyanku adalah makan gak makan asal kumpul” dengan skor 0,075 ini menunjukkan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan kekompakan dengan kebahagiaan, artinya fanatisme kelompok di kampung Jodipan tidak seperti dahulu.

“Suka menolong adalah gaya hidupku” dengan skor 0,197 artinya ada perubahan gaya hidup pada masyarakat wisata kampung Jodipan yaitu luntarnya jiwa saling tolong-menolong sehingga ini akan menjadi perhatian peneliti untuk melakukan kroscek di lapangan apakah benar demikian. Skor reliabilitasnya sebagai berikut:

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.712	14

Analisis variabel-variabel penelitian tentang kebahagiaan masyarakat Jodipan

Analisis berpedoman pada derajat hubungan nilai Pearson Correlation, sebagai berikut:

0,00 s/d 0,20 = tidak ada korelasi

0,21 s/d 0,40 = korelasi lemah

0,41 s/d 0,60 = korelasi sedang

0,61 s/d 0,80 = korelasi kuat

0,81 s/d 1,00 = korelasi sempurna

Pembahasan hasil penelitian ini dilakukan dengan menganalisis hasil variabel dengan teori yang menjelaskan idealnya tempat pariwisata dan idealnya kebahagiaan yang diraih oleh masyarakat di kawasan tempat wisata.

Analisis hasil korelasi variabel dengan teori kepariwisataan

Sebagaimana dituliskan kepariwisataan yang ideal sesuai dengan UU No. 10 tahun 2009 harus berasaskan manfaat, kekeluargaan, adil dan merata, keseimbangan, kemandirian, kelestarian, partisipatif, berkelanjutan, demokratis, kesetaraan, dan kesatuan, yang kesemuanya diwujudkan melalui pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan, dan kekhasan budaya dan alam, serta kebutuhan manusia untuk berwisata. Bila disandingkan dengan hasil pengambilan data di Kampung

Wisata Jodipan, maka akan didapat keselarasan atau kontradiksi sebagai berikut:

Asas manfaat dan keberlanjutan status wisata memang ada keselarasan dengan teori karena faktanya masyarakat sangat ada hubungan kebahagiaan dengan perubahan status wisata pada Kampung Jodipan. Terutama pada aspek pemanfaatan waktu dimana masyarakat lebih disiplin, tertib mengatur kampung agar banyak wisatawan yang berdatangan serta keterpenuhan pangannya lebih baik karena adanya pemasukan yang bertambah untuk redistribusi lingkungan. Pada aspek kesehatan fisik dan mental juga ada pernyataan yang mendukung bahwa wisatawan termasuk bagian dari sumber pemasukan.

Asas kekeluargaan, kesatuan dan partisipatif sebagian besar dengan hasil penelitian ada keselarasan namun ada beberapa item pernyataan yang menunjukkan tidak selaras yang terjadi di Kampung Jodipan. Keselarasannya ditandai dengan selalu mengutamakan kepentingan public, peduli dengan sesama, mudah berbagi, kompak, adil dan saling menasehati di jalan yang benar. Sedangkan ketidakselarasannya adanya sedikit sifat fanatis meski kelompoknya salah akan dibela, dan sudah sedikit terjangkiti sifat individualis karena ada tiga pernyataan yang menggambarkan individualitas, dua

pernyataan memiliki nilai yang tinggi, hanya satu pernyataan yang tingkat fanatismenya rendah.

Asas keadilan, keseimbangan dan demokratis sangat ada keselarasan dengan masyarakat Jodipan, hal ini terjelaskan pada aspek solidaritas komunitas masyarakat. Begitu juga pada aspek budaya tutur dan nilai religiusitas dimana hubungannya sangat kuat terkait dengan kebahagiaan dan kebebasan berpendapat.

Asas kemandirian dalam hal membangun aspirasi mereka mampu bertukar ide dan gagasan dengan baik, karena mereka memiliki keluwesan dan keramahan dalam berkomunikasi. Namun kemandirian dalam menyadari kesehatan baik fisik dan mental ada sebagian masyarakat yang belum mampu karena ada pernyataan dimana belum mampu mengelola stressnya, dan kesadaran menjaga kebugaran fisik yang masih rendah.

Asas keaneragaman dan keunikan masih belum tercermin secara maksimal karena konsep warna-warni yang unik juga didapat dari konsep yang sudah ada pada negara lain.

Asas kelestarian lingkungan sudah sebagian diwujudkan di kampung Jodipan dalam hal kebersihan bantaran sungai dan pemukiman. Meskipun kesadaran kebersihan masih dipaksa oleh aturan karena sebagian warga masih ada masalah pada ketercukupan pangan.

Analisis kebahagiaan yang diraih Kampung Wisata Jodipan

Analisis kebahagiaan di Kampung Wisata Jodipan ini akan terlihat bila dibenturkan dengan Kampung Jodipan yang tidak berstatus wisata. Sejauh mana tingkat kebahagiaan yang diraih oleh Kampung Jodipan yang sudah berstatus wisata.

Untuk menemukan gap tersebut, peneliti melakukan penyebaran kuesioner juga pada sample masyarakat Jodipan di luar yang berstatus wisata guna mengetahui komparasi independen pada sample. Maka didapatlah hasil signifikansi masing-masing variabel sebagai berikut:

Aspek pemanfaatan waktu (variabel Y1) tidak ada signifikansi baik yang sudah berstatus kampung wisata Jodipan maupun yang tidak berstatus kampung wisata di Jodipan, dengan nilai skor 0,624 artinya masyarakat Jodipan baik berstatus sebagai kampung wisata maupun tidak berstatus wisata, tidak ada perbedaan tingkat kebahagiaan dalam pemanfaatan waktu secara signifikan.

Aspek budaya tutur dan nilai religiusitas (variabel Y2) adanya perbedaan yang signifikan antara kampung berstatus wisata di Jodipan dengan yang tidak berstatus wisata, dengan nilai skor 0,04 artinya masyarakat Jodipan yang tinggal di kawasan kampung wisata lebih

bahagia dalam aspek budaya tutur dan nilai religiusitas.

Aspek kesehatan fisik dan mental (variabel Y3) adanya perbedaan yang signifikan antara Kampung Jodipan yang sudah berstatus wisata dengan yang tidak berstatus wisata dalam aspek kesehatan fisik dan mental dengan skor 0,007, artinya masyarakat Jodipan yang berada di kampung wisata jauh lebih kesehatannya.

Aspek Solidaritas Komunitas Masyarakat (variabel Y4) adanya signifikansi juga bahwa status wisata kampung Jodipan sangat mempengaruhi solidaritas masyarakatnya, dengan skor 0,031 artinya masyarakat Jodipan yang berstatus wisata lebih solid, peduli dan kompak dalam bermasyarakat.

PENUTUP

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengaruh status kampung wisata warna-warni Jodipan terhadap kebahagiaan masyarakatnya benar-benar terjadi meskipun tidak pada semua aspek. Bila dirinci aspek-aspek yang mempengaruhi kepada kebahagiaan masyarakat Jodipan sebagai berikut:

Masyarakat Jodipan mengekspresikan kebahagiaan dalam budaya tutur dan nilai religiusitas jauh lebih baik dibandingkan dengan kampung yang tidak berstatus wisata.

Masyarakat Jodipan kondisi kesehatan fisik dan mentalnya jauh lebih baik ketika kampungnya sudah berstatus wisata. Kesolidan, kekompakan dan rasa peduli satu sama lain antar anggota masyarakat Jodipan lebih baik yang berstatus sebagai kampung wisata

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Carr, Alan. 2004. *Positive Psychology, The Science of Happiness and Human Strength*. New York: Brunner-Routledge.
- Ghony, Djunaidi. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*. Malang: UIN Malang Press.
- Humas. 2016. *Praktikum Mahasiswa Komunikasi UMM Lahirkan Kampung Warna-Warni Jodipan*. (Online), (<http://www.umm.ac.id/id/berita/praktikum-mahasiswa-komunikasi-umm-lahirkan-kampung-warnawarni-jodipan.html>), diakses 25 Maret 2018.
- Husaini, Usman. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Irawan, Prasetya. 2007. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: DIA FISIP UI.
- Laporan Akuntabilitas Kinerja Kementerian Pariwisata. 2016. (Online), (<http://www.kemenpar.go.id>), diakses 25 Maret 2018.

Riduwan. 2012. Metode&Teknik Menyusun Proposal Penelitian. Bandung: Alfabeta.

Silalahi, Ulber. 2006. Metode Penelitian Sosial. Bandung: Unpar Press.

Yuwanto, Endro. 2017. Wawali Kota Malang Pariwisata Berperan Dongkrak Ekonomi. (Online) , (<http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/17/10/02/ox69e2438-wawali-kota-malang-pariwisata-berperan-dongkrak-ekonomi>), diakses, 27 Maret 2018

Zuriah, Nurul. 2007. Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.